

Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi

M. Agus Kurniawan^{1*}

¹Universitas Islam Lampung, Indonesia

e-mail: bagusk399@gmail.com^{1*}

Received: 30/12/2024	Revised: 31/12/2024	Approved: 31/12/2024
-------------------------	------------------------	-------------------------

DOI: 10.47902/al-akmal.v3i6



Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara Islam dan modernitas, dengan menelusuri dinamika tradisi dan inovasi yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan intelektual. Dalam era globalisasi yang cepat, umat Islam menghadapi tantangan untuk menjaga nilai-nilai tradisional mereka sambil merespons perubahan yang melibatkan teknologi, politik, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, dengan menganalisis gagasan ulama dan intelektual Muslim kontemporer yang berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan tuntutan modernitas. Temuan menunjukkan adanya upaya reinterpretasi teks-teks agama, pembentukan institusi baru, dan adopsi teknologi modern yang tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, artikel ini mengkaji berbagai pendekatan di kalangan umat Islam, mulai dari konservatif hingga progresif, serta tantangan seperti sekularisasi, radikalisme, dan konflik identitas. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan adaptif dan inklusif untuk menjembatani tradisi dan inovasi, sehingga komunitas Muslim dapat berkontribusi dalam pembentukan tatanan global yang lebih harmonis tanpa kehilangan identitas religiusnya. Kajian ini memberikan wawasan penting bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan praktisi yang tertarik pada peran Islam dalam dunia modern.

Kata kunci: Islam dan modernitas, hubungan tradisi dan inovasi, reinterpretasi nilai agama.

A. Pendahuluan

Modernitas dan tradisi merupakan dua konsep yang sering dianggap bertentangan, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Ketika membicarakan hubungan antara Islam dan modernitas, sering kali kita menemui pandangan yang menekankan konflik antara keduanya. (Ekawati, 2017) Namun, pendekatan yang lebih nuansial diperlukan untuk memahami bagaimana tradisi dapat berinteraksi dengan inovasi dalam dunia Islam yang sedang berkembang. Dalam tulisan ini, kita akan

menelusuri hubungan antara tradisi dan inovasi dalam konteks pemikiran Islam serta dampaknya terhadap masyarakat Muslim di era modern. Pertama-tama, penting untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan modernitas dalam konteks Islam. Modernitas seringkali diasosiasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemikiran rasional yang muncul di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. (Firdaus & Asari, 2022) Namun, pemahaman modernitas harus disesuaikan dengan konteks sejarah dan budaya yang berbeda, termasuk dalam tradisi Islam. Dalam banyak hal, modernitas di dunia Muslim telah diwarnai oleh interpretasi Islam yang beragam, memberikan ruang bagi dialog antara tradisi yang mapan dan pembaruan. Sebagai latar belakang, tradisi Islam memiliki akar yang dalam dan beragam, termasuk warisan dari Al-Qur'an, hadist, serta pemikiran para ulama dan filsuf Islam klasik. Tradisi ini telah membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat Muslim selama berabad-abad. Namun, globalisasi dan kemajuan teknologi telah mempercepat pertukaran ide dan budaya, mendorong tantangan baru yang memerlukan respons inovatif dari masyarakat Muslim. Beberapa tokoh dan pemikir Muslim telah berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Mereka berargumen bahwa Islam tidak harus terjebak dalam bentuk konservatif atau sekular, tetapi dapat mengintegrasikan elemen-elemen modern yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Contohnya, pemikir seperti Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani telah menekankan pentingnya ijtihad atau penalaran kritis untuk menyesuaikan hukum dan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan politik yang berubah. Model interaksi antara tradisi dan inovasi dalam Islam juga terlihat dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu seperti sains, teknologi, dan bidang sosial. Di era modern, semakin banyak ilmuwan dan akademisi Muslim yang berkontribusi dalam bidang sains dengan tetap mempertahankan identitas keislaman mereka. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bisa selaras dengan pencarian pengetahuan dan kemajuan teknologi. (Jamil, 2021) Namun, proses modernisasi juga menghadapi tantangan, termasuk penolakan dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif yang merasa bahwa setiap inovasi yang memisahkan diri dari tradisi adalah ancaman terhadap identitas Islam. Kondisi ini menciptakan dinamika yang kompleks di mana tradisi dan modernitas sering kali berhadapan satu sama lain. (Abidah et al., 2022) Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana perdebatan ini berkembang dalam masyarakat Muslim dan bagaimana solusi dapat dicapai. Selanjutnya, kita perlu mempertimbangkan peran pendidikan dalam membentuk pemahaman tentang hubungan ini. Pendidikan yang berbasis pada pemikiran kritis dan dialog antara tradisi dan inovasi dapat menjadi kunci untuk mendorong masyarakat Muslim menuju pemikiran yang inklusif dan terbuka. Dengan cara ini, generasi baru dapat memahami dan mengasimilasi nilai-nilai modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Kemajuan teknologi komunikasi juga telah membuka peluang baru bagi dialog antara tradisi dan modernitas. Melalui internet dan media

sosial, pemikir dan aktivis Muslim dari berbagai belahan dunia dapat berbagi ide dan pengalaman mereka dalam mengatasi tantangan modern. (Anggraeni et al., 2022) Ini menciptakan ruang bagi kolaborasi dan inovasi yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau dalam struktur tradisional. Dengan mengadopsi pendekatan multidimensional, tulisan ini akan mengeksplorasi berbagai perspektif terkait hubungan antara Islam dan modernitas. Kita akan melihat bagaimana berbagai aliran pemikiran Islam berupaya menanggapi tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim ditengah modernisasi. Ini termasuk diskusi tentang bagaimana menjaga keautentikan nilai-nilai Islam sambil merespons tuntutan zaman. Di akhir, penelusuran ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang lebih holistik mengenai hubungan antara tradisi dan inovasi dalam Islam. Dengan begitu, kita dapat mengevaluasi bagaimana jalan menuju modernitas di dunia Muslim tidak harus mengorbankan esensi agama, tetapi justru dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang Islam yang relevan di era modern. Dialog antara tradisi dan inovasi bukan hanya suatu kebutuhan, tetapi juga peluang untuk menegaskan kembali nilai-nilai Islam dalam konteks global yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab klasik Islam, jurnal ilmiah, dan karya-karya kontemporer yang membahas Islam dan modernitas. Teknik analisis data melibatkan interpretasi teks untuk memahami dinamika hubungan antara tradisi Islam dan inovasi modern, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diselaraskan atau dipertentangkan dengan konsep-konsep modernitas. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, serta analisis dilakukan secara kritis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Transformasi Pemahaman Keislaman

Transformasi pemahaman keislaman dalam konteks modernitas bukan hanya sekadar adaptasi, tetapi juga merupakan pencarian jati diri yang berkelanjutan bagi umat Islam. Dalam perjalanan sejarah, Islam telah terlibat dalam dialog dengan berbagai budaya dan pemikiran, dari filsafat Yunani hingga pemikiran dunia modern. Dialog ini memungkinkan umat Islam untuk merenungkan dan mengintegrasikan ajaran-ajaran baru tanpa kehilangan esensi dari iman mereka. (Sofiyanto, 2023a) Dalam konteks inilah pentingnya kesadaran akan sejarah dan latar belakang kultur yang berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman keagamaan saat ini. Modernitas membawa perubahan yang cepat dan seringkali radikal, menantang keberlanjutan norma-norma tradisional. Salah satu tantangan utama adalah munculnya perspektif rasionalisme dan empirisme yang

mengedepankan fakta dan bukti. Ini memicu kebutuhan untuk merefleksikan kembali ajaran-ajaran Islam dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang berubah. Proses ini mendorong lahirnya pemikir-pemikir progresif yang berbelok dari jalan konvensional, dan mengeksplorasi alternatif dalam memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dinamika antara tradisi dan inovasi menciptakan ruang untuk eksplorasi intelektual yang tidak hanya menguntungkan umat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi bagi wacana pemikiran umum. Pemikiran kritis yang muncul dari pertemuan antara ajaran Islam dengan tuntutan modernitas memberikan sumbangsih berharga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kemanusiaan, keadilan, dan etika dalam konteks global. (Azzuraprianda, 2023) Dalam konteks ini, umat Islam dihadapkan pada tantangan untuk menjelaskan dan menegaskan nilai-nilai universal yang dimiliki oleh agama mereka, sambil tetap relevan dalam pembicaraan global yang semakin kompleks. Konsep ijtihad tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong kreatifitas dalam penafsiran agama. (Rosele et al., 2021) Dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih kontekstual, ijtihad memberikan izin bagi para ilmuwan dan pemikir Muslim untuk merespons isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang lebih dinamis. Hal ini menegaskan bahwa Islam bukanlah doktrin yang kaku, tetapi sebuah tradisi yang hidup, yang menuntut keterlibatan aktif dari umatnya untuk memahami dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya, ijtihad juga berperan penting dalam memperkuat dialog antar umat beragama. Dalam masyarakat yang semakin pluralis dan multicultural, pendekatan inklusif dan dialogis sangatlah penting. Melalui ijtihad, umat Islam dapat berpartisipasi dalam perbincangan global mengenai isu-isu kemanusiaan dan sosial, menjembatani perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih baik antar pemeluk agama. Dengan cara ini, transformasi pemahaman keislaman tidak hanya berlaku untuk internal umat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan pihak luar, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis berdasarkan saling pengertian dan penghormatan. (Sofiyanto, 2023b)

Sebagai bagian dari transformasi ini, isu dan tantangan yang muncul di era modern juga memerlukan perhatian khusus dari para ulama dan cendekiawan. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, pemahaman tentang etika dan moralitas dalam menggunakan teknologi menjadi sangat krusial. Dalam konteks ini, ijtihad tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga harus mencakup bagaimana ajaran Islam dapat memberikan panduan bagi umat dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak. Dengan mengembangkan prinsip-prinsip etika yang relevan, Islam berpotensi untuk memberikan kontribusi positif dalam diskusi mengenai dampak sosial dan lingkungan dari kemajuan teknologi.

Di samping itu, literasi keislaman yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global sangat diperlukan untuk membekali generasi muda. Pendidikan yang berbasis pada pemahaman kritis dan kontekstual tentang ajaran Islam, yang tidak hanya mengutamakan hafalan, tetapi juga kemampuan analisis serta refleksi, menjadipenting dalam membangun karakter dan identitas Muslim yang kuat di era modern.(Madani et al., 2024) Dengan pendekatan ini, diharapkan para pemuda dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mampu berkompetisi dan berinteraksi di arena global tanpa kehilangan identitas dan akar budaya mereka. Transformasi pemahaman keislaman yang inklusif ini tidak hanya akan memperkuat pilar komunitas Muslim, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati di dunia yang semakin majemuk.

Dimensi Epistemologis Modernitas

Dimensi epistemologis modernitas membawa pemahaman baru dalam pendekatan kita terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, tradisi yang sebelumnya diikuti secara eksklusif kini perlu dipertimbangkan dalam kerangka berpikir yang lebih terbuka dan kritis. (Syafi'i, 2018) Pendekatan rasional menjadi alat penting untuk menguji, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran-ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas. Proses ini bukan hanya sekadar memisahkan nilai-nilai tradisional dari nilai-nilai modern, tetapi lebih kepada pencarian integrasi antara keduanya, sehingga hasil yang dicapai bisa menjawab tantangan zaman.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran progresif, banyak kaum intelektual Muslim berusaha merumuskan kembali ajaran Islam dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan politik. Ini menciptakan ruang bagi diskusi yang lebih inklusif serta membangun pemahaman mengenai keadilan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Melalui pendekatan ini, umat Islam diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih berkeadilan dan harmonis.

Di sisi lain, aspek sosial-keagamaan mengalami perubahan mendalam. Konsep keumatan yang dulunya terbatas pada ikatan primordial, seperti suku atau kelompok, kini bertransformasi menjadi suatu konstruksi yang lebih inklusif dan dialogis(Nasution, 2021). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk melihat diri mereka dalam kerangka yang luas, di mana kolaborasi antarumat beragama menjadi lebih ditekankan. Konsep multikulturalisme dan pluralisme menjadi landasan baru dalam membangun hubungan dengan pemeluk agama lain, dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami keberagaman sebagai suatu kekayaan.

Penelitian dan kajian filosofis semakin menunjukkan bahwa pemisahan antara modernitas dan tradisi keislaman adalah pandangan yang sempit. Sebenarnya, keduanya dapat dipandang sebagai proses yang saling melengkapi; modernitas tidak harus berujung pada penghapusan nilai-

nilai tradisional. Sebaliknya, tradisi itu sendiri dapat berevolusi dan beradaptasi, sehingga menciptakan sinergi antara ajaran klasik dengan konteks modern. (Hariady, 2019) Adaptasi ini menjadi pertanda fleksibilitas Islam dan buktinya bahwa ajaran ini memang memiliki dimensi universal yang mampu menjangkau keberagaman pengalaman manusia.

Penting untuk diingat bahwa transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan perjalanan intelektual dan spiritual. Dalam menghadapi tantangan modernitas, umat Islam dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, untuk mampu merespons isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan kesenjangan ekonomi dengan kerangka etika yang solid. Dengan demikian, era modernitas ini menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Transformasi Pendidikan dan Ekonomi Islam dalam Era Modern

Pendidikan Islam mengalami transformasi fundamental dalam merespons tantangan modernitas. Kurikulum dan metodologi pembelajaran mulai mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, memadukan wahyu dan rasio dalam kerangka epistemologi yang komprehensif dan dinamis. Sebagai salah satu pilar fundamental dalam kehidupan masyarakat, lembaga pendidikan Islam berupaya untuk melakukan revisi terhadap kurikulum yang ada, agar dapat memenuhi kebutuhan era digital dan global. (Nugraha et al., 2023) Pendekatan interdisipliner yang diadopsi mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami aspek-aspek keagamaan secara terpisah, tetapi juga bagaimana Islam berinteraksi dan berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sains, teknologi, dan seni. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, metodologi pembelajaran juga mengalami evolusi yang signifikan, beralih dari pendekatan yang eksklusif kepada suatu penekanan pada pengalaman belajar aktif dan partisipatif. Model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah menjadi bagian dari proses pendidikan yang ditekankan. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang berguna tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat.

Di sisi lain, ekonomi Islam telah tumbuh dan beradaptasi dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sistem ekonomi global. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan ketidakadilan dan ketimpangan, prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial menjadi daya tarik yang signifikan bagi banyak orang, bukan hanya umat Muslim. (Putri & Nasution, 2022) Zakat sebagai instrumen redistribusi kekayaan, wakaf sebagai sarana pengembangan sosial dan ekonomi, dan keuangan syariah sebagai alternatif sistem perbankan konvensional, semuanya berkolaborasi untuk membangun sistem ekonomi yang lebih etis dan inklusif. Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam dapat memberikan solusi praktis yang relevan dalam mengatasi tantangan ekonomi global.

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi juga telah merevolusi cara umat Islam berinteraksi dengan ajaran agamanya. Melalui media sosial dan platform digital, informasi tentang pemikiran dan praktik keislaman yang berbeda dapat diakses dengan lebih mudah dan cepat. (Fitri, 2023) Hal ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam diskusi dan dialog yang lebih luas serta saling memahami berbagai perspektif keagamaan. Dengan memanfaatkan teknologi, ulama dan cendekiawan dapat menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif, melawan narasi ekstremisme yang sering muncul di ruang publik.

Namun, meskipun ada banyak manfaat yang ditawarkan oleh teknologi, terdapat tantangan yang perlu dihadapi, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau misinformasi. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan keterampilan literasi digital, sehingga mereka dapat memilahinformasi yang bermanfaat dan relevan. Masyarakat perlu dilatih untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang kritis, dapat menghasilkan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global.

Lebih jauh, transformasi pemahaman keislaman seharusnya mencakup juga komitmen terhadap tindakan sosial dan kemanusiaan. (Tampubolon, 2016) Mengingat tantangan global yang dihadapi umat manusia, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik, prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pada keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat relevan. Ini membuka peluang bagi gerakan sosial yang dipimpin oleh pemuda Muslim untuk melakukan aksi nyata dalam skala lokal dan global, menciptakan dampak positif yang tidak hanya untuk komunitas Muslim tetapi juga bagi umat manusia secara keseluruhan.

Akhirnya, transformasi ini tidak hanya merupakan perkembangan internal dalam dunia Islam, tetapi juga berdampak pada hubungan antaragama dan antarbudaya. Dengan membangun jembatan dialog dan kerjasama antara umat Islam dan kelompok lain, kita dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan toleran. Keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan dapat memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman, serta mendorong kolaborasi untuk mengatasi tantangan global bersama. Dalam konteks ini, pendidikan yang inklusif dan dialog antaragama akan memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang siap menghadapi era modern dengan semangat keadilan dan persatuan.

Dinamika Pemikiran Kontemporer dalam Islam: Dari Feminisme hingga Hukum dan Politik

Gerakan feminisme Islam muncul sebagai respons kritis terhadap penafsiran tradisional yang patriarkis, menghadirkan pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan dari perspektif kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini menandakan dinamika internal dalam tubuh pemikiran keislaman. Pemikiran hukum Islam kontemporer mengalami reorientasi signifikan, bergeser dari pendekatan formalistik menuju pendekatan yang lebih substantif dan maqashid al-syariah. Prinsip kemaslahatan dan keadilan sosial menjadi kriteria utama dalam penetapan hukum. Politika Islam mengalami dekonstruksi konseptual, di mana hubungan antara agama dan negara tidak lagi dipahami secara monolitik. Gagasan tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan mulai terintegrasi dalam wacana pemikiran keislaman

kontemporer.

Gerakan feminisme Islam, yang muncul sebagai respon terhadap penafsiran tradisional yang patriarkis, telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan dalam konteks keagamaan. (Warits, 2016) Para pemikir feminis Muslim, seperti Amina Wadud dan Asma Barlas, berusaha untuk membongkar berbagai konstruksi sosial yang telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam tradisi Islam. Melalui pendekatan ekségesis yang inovatif, mereka mengajukan argumen bahwa banyak teks keagamaan yang sering dianggap sebagai justifikasi atas ketidakadilan gender sebenarnya dapat dibaca dengan cara yang mendukung kesetaraan. Pembacaan ulang ini tidak hanya bertujuan untuk mengoreksi kesalahpahaman historis, tetapi juga untuk membangun kerangka pemikiran yang lebih inklusif dalam masyarakat Muslim.

Dalam konteks hukum Islam, pemikiran kontemporer mengalami reorientasi yang signifikan dengan menggeser fokus dari pendekatan formalistik yang mengedepankan teks-teks klasik menuju pendekatan yang lebih substantif dan berdasarkan maqashid al-syariah. (Rahman et al., 2015) Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami tujuan dari hukum Islam, yaitu untuk mencapai kemaslahatan (kebaikan) bagi umat manusia. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, para ahli hukum Islam kontemporer berupaya menciptakan solusi yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini menciptakan peluang untuk menciptakan hukum yang tidak hanya berdasarkan otoritas, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang lebih luas.

Prinsip kemaslahatan dan keadilan sosial menjadi kriteria utama dalam penetapan hukum di era modern ini. Dengan mengadopsi paradigma yang berorientasi pada hasil (outcome-oriented), para ahli hukum berusaha untuk menghasilkan norma yang tidak hanya sah secara keagamaan, tetapi juga dapat memperbaiki kondisi sosial yang ada. Misalnya, dalam masalah ekonomi dan keuangan, konsep keadilan sosial mendorong pembentukan sistem yang menekankan redistribusi kekayaan dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah. (Oria et al., 2024) Hal ini mencerminkan respons aktif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan riil masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa hukum Islam tidak statis, melainkan dinamis dan adaptif.

Transformasi ini juga terlihat di bidang politik Islam, di mana dekonstruksi konseptual terjadi dalam memahami hubungan antara agama dan negara. Tidak lagi dipahami secara monolitik, pemikiran politik Islam kini mengakomodasi berbagai pandangan yang mengedepankan pluralisme, toleransi, dan kerangka hukum yang demokratis. Inisiatif untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti demokrasi dan hak asasi manusia semakin diperkuat oleh banyak cendekiawan Muslim yang menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai ini dalam wacana keislaman kontemporer. (Amri, 2022) Hal ini memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan progresif mengenai peran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks kewarganegaraan, politik Islam kontemporer juga memahami pentingnya partisipasi aktif dari umat dalam proses pengambilan keputusan. Kesadaran akan hak-hak kewarganegaraan, termasuk hak politik, ekonomi, dan sosial, semakin diakui sebagai bagian dari tanggung jawab moral komunitas Muslim. (Almalik, 2022) Keterlibatan perempuan dalam politik, misalnya, menjadi salah satu wujud nyata dari komitmen terhadap kesetaraan gender dan penguatan posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, politik Islam

tidak lagi hanya menjadi domain yang didominasi oleh laki-laki, tetapi juga menjadi ruang di mana suara perempuan dan kelompok marginal lainnya mulai didengar dan diperhitungkan.

Selanjutnya, dengan terintegrasinya gagasan tentang hak asasi manusia dalam wacana pemikiran keislaman, publikasi dan diskusi tentang isu-isu hak asasi menjadi semakin umum. Ini menunjukkan bahwa pemikir Muslim mampu menyusupkan nilai-nilai hak asasi manusia ke dalam pembicaraan yang lebih besar tentang keadilan dan moralitas. (Zahrudin et al., 2023) Baik di tingkat lokal maupun global, semakin banyak inisiatif yang mengadvokasi penegakan hak asasi manusia dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Ini menegaskan bahwa Islam dapat menjadi sumber daya dalam perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan di berbagai belahan dunia.

Di samping itu, perkembangan pemikiran dan praktik ini juga diiringi dengan tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam. Penafsiran konservatif yang masih kuat dan reaksi terhadap perubahan sosial tidak bisa diabaikan. Namun, melalui dialog yang terbuka dan partisipatif antara berbagai pemangku kepentingan, umat Muslim dapat menemukan jalan tengah yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang universal, sambil tetap mempertimbangkan realitas sosial dan budaya yang mereka hadapi. Pertukaran pemikiran dan pengalaman antarnegara juga menjadi kunci dalam membangun jaringan solidaritas yang lebih luas di antara komunitas Muslim global.

Akhirnya, semua perubahan ini mencerminkan dinamika internal yang kaya dalam pemikiran keislaman. Keterbukaan untuk mempertimbangkan kembali berbagai norma dan nilai yang ada menunjukkan bahwa Islam, sebagai tradisi hidup, adalah sebuah sistem yang siap untuk menghadapi tantangan zaman dengan fleksibilitas dan kepekaan sosial. Ini menjadi harapan bagi banyak umat Islam bahwa dengan adanya usaha-usaha ke arah pembaruan ini, agama Islam dapat terus menjadi sumber kekuatan moral dan sosial yang mendukung perbaikan dan keadilan di dalam masyarakat.

Revitalisasi Seni dan Budaya Islam dalam Konteks Modernitas

Seni dan budaya Islam mengalami revitalisasi dalam konteks modernitas, tidak sekadar dipahami sebagai produk historis melainkan sebagai medium ekspresi dinamis yang responsif terhadap perubahan zaman. (Adelia et al., 2023) Para seniman kontemporer Muslim sering kali berusaha untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknik dan bentuk modern, menciptakan karya yang bisadijadikan jembatan antara generasi lama dan baru.

Dalam hal ini, seni bukan hanya sekadar representasi estetika, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan sosial, identitas, dan pencarian makna di tengah tantangan global. Galeri seni, pameran, dan festival budaya kini menyajikan platform yang berfungsi sebagai arena diskusi tentang posisi dan relevansi Islam dalam konteks seni dan masyarakat modern. Dalam perjalanan revitalisasi ini, seni kontemporer Islam menjadi ruang dialog antara tradisi dan inovasi. Seniman Muslim sering menarik inspirasi dari warisan budaya Islam yang kaya, tetapi mereka juga tidak ragu untuk mengeksplorasi teknik baru dan imajinasi kreatif yang mencerminkan gen sosial mereka. (Wibawa et al., 2022) Dengan cara ini, seni kontemporer berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menghormati masa lalu, tetapi juga merangkul kebaruan dan kompleksitas sosial yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya seni ini dapat dilihat sebagai bentuk protes atau refleksi

kritis terhadap isu-isu yang sedang terjadi, mulai dari kesetaraan gender hingga pemecahan masalah lingkungan, sehingga mendorong dialog yang konstruktif di dalam masyarakat.

Spiritualitas Islam mengalami transformasi yang signifikan, bergeser dari pendekatan ritualistik menuju dimensi yang lebih mendalam dan personal. Dalam konteks ini, praktik sufisme modern menjadi semakin menonjol, menawarkan perspektif holistik yang memadukan antara pencerahan spiritual dan keterlibatan sosial. Sufisme, dengan pendekatannya yang lebih introspektif, mengajak individu untuk mencari pengalaman langsung dengan Tuhan dan mendorong pengembangan hubungan yang lebih intim dengan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Jb, 2015) Ini memperkaya pemahaman spiritual umat Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Bersamaan dengan itu, kajian lingkungan dalam perspektif Islam juga mulai berkembang, menghadirkan kesadaran ekologis yang dilandasi oleh prinsip tauhid dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. (Efendy, 2016) Dalam hal ini, ajaran Islam yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan berperan penting dalam membangun etika lingkungan yang solid. Dengan pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan, banyak tokoh, organisasi, dan gerakan sosial mulai mempromosikan praktik yang berkelanjutan, mengedukasi masyarakat, dan mengadvokasi kebijakan yang lebih ramah lingkungan.

Etika lingkungan menjadi bagian integral dari pemahaman keislaman kontemporer, menunjukkan bahwa agama bisa berkontribusi secara signifikan dalam upaya penciptaan dunia yang lebih berkelanjutan. Melalui ceramah, seminar, dan penelitian yang mempertimbangkan aspek-aspek spiritual, hukum, dan sosial, banyak intelektual Muslim kini menyuarakan pentingnya menjaga ekosistem sebagai bagian dari ibadah. Dengan cara ini, Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga memberikan arahan konkret bagi umatnya untuk berperan aktif dalam menjaga bumi sebagai amanah (trust) dari Tuhan. (Hamzah et al., 2024) Hal ini menciptakan harapan baru bagi keterlibatan umat Muslim dalam menghadapi tantangan lingkungan global dan memberikan kontribusi positif yang relevan dalam diskusi tentang keberlanjutan.

Komunikasi Antarperadaban dalam Diskursus Islam Modern

Komunikasi antarperadaban menjadi tema sentral dalam diskursus Islam modern, yang menekankan pentingnya dialog, saling pengertian, dan kerja sama lintas budaya. (Sudi, 2018) Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, pendekatan ini berusaha untuk mengatasi kesalahpahaman dan stereotip yang sering kali menjadi penghalang komunikasi antar kelompok. Umat Islam di seluruh dunia terlibat dalam upaya untuk membangun jembatan antara berbagai budaya dan tradisi, mengedepankan nilai-nilai struktural yang mendukung persatuan dan kerukunan di tengah keragaman. Dialog antarperadaban dianggap esensial untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dan role-nya dalam konteks global.

Konsep wasathiyah atau moderasi menjadi pendekatan strategis dalam menghadapi polarisasi global yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, wasathiyah menekankan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta antara komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan keterbukaan terhadap pandangan lain. (Utomo & Adiwijaya, 2022) Hal ini membentuk dasar bagi umat Islam untuk menjawab tantangan ideologis dan menghindari ekstrimisme, baik dalam

interpretasi agama maupun dalam sikap sosial. Pendekatan moderat inisangat relevan dalam diskusi tentang isu-isu kontemporer, seperti toleransi beragama, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, yang memerlukan perspektif lintas budaya.

Metodologi penelitian keislaman juga mengalami pembaruan yang signifikan, mengintegrasikan pendekatan multidisipliner yang memungkinkan pemahaman komprehensif tentang fenomena keagamaan. Di era modern ini, kajian keislaman tidak lagi terbatas pada pendekatan normatif yang terfokus pada teks keagamaan saja, tetapi juga melibatkan kajian antropologis, sosiologis, dan kritis. (Asyari, 2022) Dengan demikian, para peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana agama berinteraksi dengan faktor-faktor sosial dan budaya, serta memahami dinamika komunitas Muslim di berbagai konteks. Pendekatan ini memberikan landasan yang lebih luas untuk menganalisis dan menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Kosmopolitanisme Islam muncul sebagai paradigma baru yang melampaui batas-batas geografis, etnis, dan primordialisme. Dalam pandangan ini, identitas keislaman dipahami secara dinamis, terbuka, dan dialogis dengan realitas global yang kompleks. Umat Islam di berbagai belahan dunia dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, menciptakan jejaring solidaritas yang lebih kuat. (Fery et al., 2023) Kosmopolitanisme ini juga mengajak individu untuk memahami diri mereka sebagai bagian dari komunitas global yang lebih besar, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang tetap relevandalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, diharapkan umat Islam dapat berkontribusi pada pemecahan persoalan global yang dihadapi, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antarbudaya. Pemahaman yang komprehensif mengenai keislaman, yang diperkaya dengan perspektif lintas disiplin dan global, memungkinkan terciptanya solusi yang lebih inklusif. Kolaborasi antara pemikir, aktivis, dan pemerintah di berbagai negara diharapkan dapat menguatkan komitmen bersama untuk membangun duniayang lebih baik melalui praktik-praktik keislaman yang berkeadaban dan menghargai keanekaragaman. (Lase et al., 2024) Ini akan memfasilitasi penciptaan lingkungan di mana kreativitas, bakat, dan kearifan lokal dapat berkembang dalam harmoni dengan nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat global.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari eksplorasi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kapasitas inherent untuk terus berkembang, beradaptasi, dan memberikan kontribusi positif dalam menghadapi kompleksitas zaman modern, tanpa kehilangan esensi spiritualnya yang fundamental. Dalam konteks yang semakin global dan saling terhubung, nilai-nilai inti Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial tetap relevan dan dapat menjadi pedoman dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Melalui dialog antarperadaban dan moderasi, Islam menunjukkan bahwa ia bukan sekadar agama yang statis, tetapi juga tradisi yang hidup dan dinamis, mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang konstruktif.

Selain itu, praktik keagamaan dan pemahaman spiritual yang semakin inklusif mencerminkan bagaimana umat Islam kini lebih terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain dan merangkulpluralisme. Dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, prinsip-prinsip Islam dapat

disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan lokal, membantu umat untuk tetap relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog yang produktif dan harmoni antarkelompok dalam masyarakat yang majemuk.

Pengembangan metodologi penelitian keislaman yang lebih multidisipliner memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam di dunia modern. Pendekatan antropologis, sosiologis, dan kritis memberikan wawasan baru mengenai penerapan ajaran Islam dalam konteks sosial yang berbeda serta bagaimana umat Islam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, Islam sebagai tradisi yang kaya dan beragam, menunjukkan kesiapan untuk menghadapi tantangan global melalui cara-cara yang konstruktif, inovatif, dan mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

E. Referensi

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769-776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Adelia, A., Izziah, I., & Sahputra, Z. (2023). Pusat Pagelaran Seni dan Budaya Nusantara di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/jimap.v7i2.19596>
- Almalik, M. (2022). Refleksi Politik Islam Kontemporer di Negara Dunia Pertama. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 20-31. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v6i2.20387>
- Amri, S. (2022). Pemikiran Politik Thaha Husein: Pro Kontra Sekularisasi di Dunia Islam. *Al-Ussrah : Jurnal Al Ahwal As Syakhshiyah*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/al-ussrah.v10i2.13896>
- Anggraeni, P. N., Herdiani, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4743>
- Asyari, A. H. A. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Efendy, I. (2016). Konstruksi pendidikan kesehatan lingkungan dalam perspektif islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.305>
- Ekawati, E. (2017). Tulude: Antara Modernitas Dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(3), Article 3. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.489>
- Fery, A., Sayuti, U., Ikhlas, A., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2023). Pendidikan Islam di Australia. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), Article 3.

- <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i3.15685>
- Firdaus, M. I. F., & Asari, A. (2022). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dengan Teori Supply dan Demand Ekonomi Barat. *El-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 50–60. <https://doi.org/10.70136/el-iqtishod.v6i2.297>
- Fitri, D. D. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v2i1.166>
- Hamzah, N., Anton, & Rahman, F. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sman 5 Kupang. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59098/talim.v3i1.1705>
- Hariady, F. H. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Pendidikan K.H.Wahid Hasyim dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.1192>
- Jamil, S. (2021). Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.11237>
- Jb, M. C. (2015). Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Lase, D., Waruwu, E., Zebua, H. P., & Ndraha, A. B. (2024). Peran inovasi dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan menuju visi Indonesia Maju 2045. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v2i2.18>
- Madani, F., Pratiwi, R. A., Reza, A. F., & Esthi, R. B. (2024). Webinar mengenai Strategi Adaptif: Membangun Yayasan yang Responsif terhadap Perubahan pada Yayasan Gema Insan Amanah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tunas Membangun*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36728/tm.v4i2.3901>
- Nasution, E. N. (2021). Merevitalisasi Agama Dengan Gerakan. *ISLAMIKA GRANADA*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i1.84>
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Dan Nilai Keislaman Di Era Revolusi Industri 4.0. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Oria, E., Oria, H., Susanta, H., & Wijayanto, A. (2024). “Ekonomi Islam Untuk Keadilan Sosial Dan Kesejahteraan, Cuplikan Dari Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw”: “Islamic Economics For Social Justice And Welfare, An Excerpt From The Life History Of The Prophet Muhammad Saw.” *Jurnal Istiqro*, 10(2), 164–176.

- <https://doi.org/10.30739/istiqro.v10i2.3077>
- Putri, I. A., & Nasution, E. O. A. (2022). Kebijakan Moneter Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Ekonomi Dalam Perepektif Ekonomi Islam. *StudiaEconomica : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.13778>
- Rahman, N. N. A., Ramli, M. A., & Hamdan, M. N. B. (2015). Pendekatan Wasatiyyah Dalam Berfatwa: Antara Keterikatan Literalis Dengan Kelonggaran Liberalis. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(01), Article 01. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v15i01.376>
- Rosele, M. I., Meerangani, K. A., Harun, M. S., & Ariffin, M. F. M. (2021). Ijtihad Semasa Di Malaysia: Tinjauan Terhadap Konsep Dan Keperluannya (Current Ijtihad In Malaysia: A Review On Its Concept And Urgency). *UMRAN -International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.11113/umran2021.8n3.501>
- Sofiyanto, S. (2023a). Internalisasi Kultur Keislaman dalam Kegiatan Kehumasan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/sjic.v5i2.8527>
- Sofiyanto, S. (2023b). Internalisasi Kultur Keislaman dalam Kegiatan Kehumasan Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/sjic.v5i2.8527>
- Sudi, M. (2018). Implikasi Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Peradaban Dan Komunikasi Antar Manusia. *GemaKampus IISIP YAPIS Biak*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v13i2.68>
- Syafi'i, M. (2018). Ijtihad Epistemologis Muslim Progresif Omid Safi dan Respon Atas Tantangan Global. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(1), 57-66. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.740>
- Tampubolon, I. (2016). Struktur Paradigmatik Ilmu-Ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.83>
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama." *Pusaka*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Warits, A. (2016). Reorientasi Gerakan Feminisme Islam; Sebuah Upaya Membangun Kesetaraan Perempuan. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.32806/jf.v3i1.2710>
- Wibawa, I. M. A., Putra, I. G. N. G., & Widnyana, I. K. (2022). Penyampaian Pesan Dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif. *Jurnal Damar Pedalangan*, 2(2), Article 2.

<https://doi.org/10.59997/dmr.v2i2.1861>

Zahrudin, A., Ar-Rahmany, M., Malihah, L., Rahmawati, U., & Ramayanti, H. (2023). Pemetaan Topik Penelitian Hak Asasi Manusia dalam Kajian Gender: Analisis Bibliometrik tentang Kesetaraan dan Diskriminasi (Human Rights in Gender Studies). *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(08), Article 08.
<https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i08.596>